

KOMPETENSI GURU MENYAJIKAN MODUL SESUAI *PASSION* SISWA DALAM PENDIDIKAN ABAD 21

Messi¹, Bayu Cuan², Eko Agus Saputra³

¹Universitas PGRI Palembang, ²Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

³Sekolah Menengah Atas Negeri Purwadadi Kab Musi Rawas

e-mail: messiyuliyu@gmail.com

Abstrak- Di era perkembangan teknologi yang semakin berkembang di abad 21, modul yang digunakan dalam pembelajaran tidak selalu menggunakan modul konvensional seperti modul berbasis paper. Guru masa kini harus mampu menyajikan materi pelajaran dalam bentuk modul yang bisa diakses secara online oleh para peserta didik. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran tentang guru harus mampu menyajikan modul sesuai *passion* siswa dalam pendidikan abad 21. Penelitian dilakukan di MA Negeri 3 Kota Palembang dan SMA Negeri Purwadadi Musi Rawas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah tidak semua guru menyajikan modul disetiap pembelajaran yang sesuai dengan *passion* siswa dalam pendidikan di abad 21, pada umumnya kedua sekolah tersebut guru-guru menyatakan bahwa memang di setiap mata pelajaran yang telah di ajarkan sebagusnya menyajikan modul akan tetapi hanya guru yang mau saja membuat modul sebagian guru yang lainnya tetap menggunakan buku paket yang telah tersedia, berdasarkan kompetensi Guru di Era Revolusi Industri guru harus mampu menyajikan modul yang sesuai dengan *passion* siswa dalam pendidikan abad 21 akan tetapi dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat sehingga guru-guru harus belajar mengikuti arus globalisasi supaya guru-guru bisa membuat penyajian modul yang sesuai dengan *Passion* siswa dalam pendidikan abad 21.

Kata Kunci- Guru, Penyajian Modul, *Passion* Siswa, Pendidikan Abad 21

Abstract- *In the era of technological developments that are increasingly developing in the 21st century, modules used in learning do not always use conventional modules such as paper-based modules. Today's teachers must be able to present subject matter in the form of modules that can be accessed online by students. The method in this study uses a qualitative descriptive research method. This study provides an overview of the teacher must be able to present the module according to the students' passion in 21st century education. The research was conducted in the State MA 3 of Palembang City and Purwadadi Musi Rawas Public High School. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. The results of this study are that not all teachers present modules in each lesson that are in accordance with the passion of students in education in the 21st century, in general the two schools teachers state that indeed in each subject that has been taught as well as presents the module but only teachers who I want to make the modules of some other teachers still use the available textbooks, based on Teacher's competency in the Industrial Revolution Era the teacher must be able to present modules according to the students' passion in 21st century education but with rapid technological development so that teachers must learn to follow the flow of globalization so that teachers can make presentations of modules that are compatible with the Passion of students in 21st century education.*

Keywords- *Teacher, module presentation, passion for students, 21st century education*



PENDAHULUAN

Di era perkembangan teknologi yang semakin berkembang di abad 21, modul yang digunakan dalam pembelajaran tidak selalu menggunakan modul konvensional seperti modul berbasis paper. Guru masa kini harus mampu menyajikan materi pelajaran dalam bentuk modul yang bisa diakses secara online oleh para peserta didik. Sudah banyak fitur yang bisa dijadikan oleh guru sebagai sarana untuk mengembangkan modul berbasis *online*. Namun demikian ketersediaan fitur untuk modul *online* ini harus diiringi dengan kemampuan guru dalam mengemas fitur-fitur tersebut. Kombinasi antara pembelajaran tatap muka di kelas (konvensional) dan pembelajaran *online* ini dikenal dengan istilah *blended learning*.

Menurut Soh, Arsyad & Osman (2010). Abad 21 dapat dikatakan sebagai abad pengetahuan sampai sebuah abad yang ditandai dengan terjadinya transformasi besar-besaran dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri dan berlanjut ke masyarakat berpengetahuan. Proses transformasi ini juga ditandai dengan terjadinya seperangkat perubahan sosial dan budaya masyarakat akibat munculnya globalisasi dan derasny arus informasi.

Menurut Halpern (2003), Sejak munculnya teknologi kabel optik dan web browser, arus informasi yang tersebar di seluruh dunia semakin tidak terkendali dan mengakibatkan apa yang disebut sebagai "ledakan informasi" Data yang dikeluarkan

oleh IBM (2014) menunjukkan bahwa dunia saat ini menghasilkan sekitar 2,5 quintillion data dalam bentuk file, dan media cetak. Lebih lanjut, Lau (2011) menyatakan "*peoples can easily quite literally at them fingertips via internet with only a few minutes of search time on the computer with a view click of a mouse*".

Melalui mesin pencari, seseorang dapat dengan mudah mencari bahan referensi yang diinginkannya secara "*real time*" dengan biaya yang teramat sangat murah. Semua itu dimungkinkan karena bahan ajar dan proses interaksi telah berhasil "di digitalisasikan" oleh kemajuan teknologi. Menurut Friedman (2007), menggambarkan perubahan ini sebagai "*the world is flat*" sampai merujuk pada sebuah kondisi dimana dunia telah terbebas dari batas-batas jarak dan waktu akibat perkembangan teknologi.

Menurut Soh, Arsyad & Osman (2010), Di tengah ketatnya ketidak pastian dan tantangan yang dihadapi setiap orang inilah, maka dibutuhkan perubahan paradigma dalam sistem pendidikan yang harus dapat menyediakan seperangkat keterampilan abad 21 yang dibutuhkan oleh peserta didik guna menghadapi setiap aspek kehidupan global. Perubahan yang dimaksud bukanlah menyangkut perubahan konten kurikulum, melainkan perubahan pedagogi, yaitu perubahan dalam bertindak dari simple action ke arah comprehensive action dan peralihan dominasi pengajaran tradisional menuju pengajaran berbasis teknologi.

Jadi, tujuan dari pendidikan abad 21

adalah mendorong peserta didik agar menguasai keterampilan-keterampilan abad 21 yang penting dan berguna bagi mereka agar lebih responsif terhadap perubahan dan perkembangan jaman. Hal yang terpenting dalam pendidikan abad 21 adalah mendorong peserta didik agar memiliki basis pengetahuan dan pemahaman yang mendalam untuk dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat (*life-long learner*) (Kristiawan dkk, 2017). Dengan demikian, system pendidikan perlu mempertimbangkan sejumlah aspek yang menjadi domain dalam pendidikan abad 21. Salah satu domain yang sangat penting dalam pendidikan abad 21 adalah “penyajian modul Sesuai *Passion* Siswa di abad 21 dokumen yang ditetapkan dalam *enGauge 21st Century Skills* (NCREL & Metiri Group, 2003).

Menurut Trilling & Fadel (2009), menyampaikan bahwa di abad 21 pendidikan harus senantiasa bergerak sejalan dengan kemajuan zaman sampai pergerakan ini didasarkan atas perubahan paradigma pendidikan dari yang bersifat konvensional menuju pendidikan abad modern.

Telah banyak literatur yang merupakan buah pemikiran dan hasil penelitian yang membahas mengenai hal ini, bahkan beberapa model pendidikan yang sangat berbeda telah diterapkan oleh sejumlah sekolah maupun kampus di berbagai belahan dunia. Menurut Ongardwanich, Kanjanawasee, & Tuipae (2015), melakukan studi untuk mengembangkan skala keterampilan abad 21 yang diadopsi

dari *partnership for 21st century skills*, seluruh faktor yang dianalisis pada indikator menunjukkan keterkaitan yang signifikan sampai keterampilan hidup dan karir sangat relevan dengan keterampilan abad 21 bagi siswa di Thailand.

Menurut penelitian serupa juga dilakukan oleh Arsad, Osman, & Soh (2011), yang mengembangkan instrumen untuk mengukur keterampilan abad 21 pada mata pelajaran Biologi Sekolah Menengah Malaysia menggunakan aplikasi Model Rasch. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 4 komponen keterampilan abad 21 dari *enGauge 21st century skills*, yakni: (1) *digital-age literacy*, (2) *inventive thinking*, (3) *effective communication*, dan (4) *high productivity*, serta 1 komponen lainnya yakni, *spiritual values*.

Sejumlah temuan yang dipaparkan dari berbagai studi tentang konsep dan karakteristik pendidikan abad 21 tersebut tak menjadi tuntutan sekaligus tantangan besar bagi para guru dalam menyelenggarakan pembelajaran. Guru mau tidak mau, suka tidak suka, setuju tidak setuju harus mengimbangi tuntutan abad 21.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2017), Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena

alamiah maupun fenomena buatan manusia (Sukmadinata, 2006). Fenomena itu bisa berupa bentuk, karakteristik, perubahan, aktivitas, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara yang satu dengan fenomena lainnya. Menurut Usman (2009) pendekatan kualitatif deskriptif di urkan dengan kalimat meneurut pendapat informan, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemusian di analisis pula dengan kata-kata apa yang melatar belakangi informan berperilaku, berpikir, berperasaan, dan bertindak. Menurut Gunawan (2013) data wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian.

Berdasarkan definisi di atas penelitian ini memberikan gambaran tentang guru harus mampu menyajikan modul sesuai *passion* siswa di abad 21. Penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang dan di Sekolah Menengah Atas Negeri Purwadadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Menurut Margono (2010) observasi dalam metode ilmiah diartikan sebagai pengamatan, dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Menurut Hadari (2005) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Studi dokumentasi sebagai

data tambahan, akan tetapi data ini berfungsi memperjelas dan melengkapi data utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru Harus Mampu Menyajikan Modul Sesuai *Passion* Siswa dalam pendidikan abad 21. Menurut Depdiknas, (2008). Terminologi Modul merupakan seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga penggunanya dapat belajar tanpa seorang fasilitator/guru. Menurut Prastowo (2015), modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan minimal dari pendidik. Dengan demikian maka sebuah modul harus dapat dijadikan sebuah bahan ajar sebagai pengganti fungsi guru. Kalau guru memiliki fungsi menjelaskan sesuatu maka modul harus mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang mudah diterima peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya.

Menurut Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Ditjen PMPTK, 2008) menyatakan bahwa modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Jadi, modul

sebagai salah satu alat atau sarana pembelajaran yang dapat digunakan oleh peserta didik yang berisi materi, yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Menurut Badan Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Prastowo, 2015), yang dimaksud modul adalah satu unit program kegiatan belajar mengajar terkecil yang secara terperinci menggariskan hal-hal berikut: a) Tujuan-tujuan instruksional umum yang akan ditunjang pencapaiannya; b) Topik yang akan dijadikan pangkal proses belajar mengajar; c) Tujuan-tujuan instruksional khusus yang akan dicapai oleh siswa; d) Pokok-pokok materi yang akan dipelajari dan diajarkan; e) Kedudukan dan fungsi satuan (modul) dalam kesatuan program yang lebih luas; (f) Peranan guru di dalam proses belajar mengajar; g) Alat-alat dan sumber yang akan dipakai; (h) Kegiatan-kegiatan belajar yang harus dilakukan dan dihayati murid secara berurutan; (i) Lembaran-lembaran kerja yang harus diisi murid; dan j) Program evaluasi yang akan dilaksanakan selama berjalannya proses belajar ini.

Bagaimana guru menyajikan modul yang sesuai dengan *passion* siswa dalam pendidikan abad 21 ? Menurut Purwanto, dkk (2007), Cara Penyajian modul dapat dikembangkan dengan berbagai cara antara lain: a) Adaptasi, ialah bahan belajar yang dikembangkan atas dasar buku yang ada di pasaran. Sebelum pembelajaran berlangsung, guru, dosen, atau widiaiswara

mengidentifikasi buku-buku yang ada (di toko buku atau perpustakaan) yang isinya relevan dengan materi yang akan diajarkan. Setelah itu guru, dosen atau widyaiswara memilih salah satu buku tersebut sebagai bahan belajar yang digunakan untuk satu mata pelajaran/diklat. Buku tersebut digunakan dalam kegiatan pembelajaran secara utuh atau sebagian dengan dilengkapi panduan belajar; b) Kompilasi, ialah bahan belajar yang dikembangkan atas dasar buku-buku yang ada di pasaran, artikel jurnal ilmiah dan modul yang sudah ada sebelumnya. Kompilasi dilakukan oleh guru, dosen atau widiaiswara dengan menggunakan garis-garis besar program pembelajaran/pelatihan (GBPP) atau silabus yang disusun sebelumnya; c) Menulis sendiri, adalah cara pengembangan modul yang paling ideal. Bagi guru, dosen atau widiaiswara menulis sendiri modul yang dipergunakan dalam pembelajaran adalah membuktikan dirinya sebagai seorang yang profesional. Bagi guru, dosen, terutama Widiaiswara menulis modul merupakan tugas pokok yang dihargai sebagai kegiatan pengumpulan angka kredit. Menulis modul memiliki tingkat kesulitan tertinggi dibanding dengan adaptasi dan kompilasi.

Menurut Prastowo (2015) fungsi modul yaitu: (a) Bahan ajar mandiri, maksudnya penggunaan modul dalam proses pembelajaran berfungsi meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar sendiri tanpa tergantung pada kehadiran pendidik; (b) Pengganti fungsi pendidik, maksudnya modul sebagai bahan ajar yang

harus mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami; (c) Sebagai alat evaluasi, maksudnya, dengan modul, peserta didik dituntut untuk dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya atas materi yang dipelajari; (d) Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik, maksudnya modul mengandung materi yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Menurut Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Ditjen PMPTK, 2008), penulisan modul memiliki tujuan sebagai berikut: (a) Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal; (b) Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik peserta belajar maupun guru/instruktur; (c) Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar; mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya yang memungkinkan siswa atau pebelajar belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya; (d) Memungkinkan siswa atau pebelajar dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Menurut Prastowo (2015), tujuan pembuatan modul yaitu: (a) Agar pebelajar dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik (yang minimal); (c) Agar peran pendidik tidak terlalu dominan dan otoriter dalam kegiatan pembelajaran; (d) Melatih kejujuran pebelajar; (e) Mengakomodasi berbagai

tingkat dan kecepatan belajar pebelajar; (f) Agar pebelajar mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari.

Struktur modul dapat bervariasi, tergantung pada karakter materi yang akan disajikan, ketersediaan sumberdaya dan kegiatan belajar yang akan dilakukan. Secara umum modul harus memuat paling tidak beberapa bagian berikut (Depdiknas, 2008); (a) Judul; (b) Petunjuk belajar (Petunjuk siswa/guru); (c) Kompetensi yang akan dicapai; (d) Informasi pendukung; (e) Latihan-latihan; (f) Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK); (g) Evaluasi/Penilaian

Menurut Prastowo (2015), Modul dapat disusun dalam struktur sebagai berikut: (a) Judul modul. Bagian ini berisi tentang nama modul; (c) Petunjuk umum. Bagian ini memuat penjelasan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam proses pembelajaran, meliputi: (1) Kompetensi dasar, (2) Pokok bahasan, (3) Indikator pencapaian, (4) Referensi, (5) Strategi pembelajaran, (6) Lembar kegiatan pembelajaran, (7) Petunjuk bagi pembaca untuk memahami langkah-langkah dan materi pembelajaran, (8) Evaluasi; (b) Materi modul. Bagian ini berisi penjelasan secara rinci tentang materi yang disampaikan pada setiap pertemuan; (c) Evaluasi. Bertujuan untuk mengukur kompetensi sesuai materi yang diberikan.

Struktur modul menurut Vembriarto (1985), yaitu: (a) Rumusan tujuan pengajaran yang eksplisit dan spesifik; (b) Petunjuk untuk pendidik; (c) Lembaran

kegiatan peserta didik; (d) Lembaran kerja bagi siswa; (e) Kunci lembaran kerja; (f) Lembaran evaluasi; (g) Kunci lembaran evaluasi (Prastowo, 2015).

Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap guru-guru di Mandrasah Aliyah Negeri 3 Palembang dan di Sekolah Menengah Atas Negeri Purwadadi adalah tidak semua guru menyajikan modul disetiap pembelajaran yang sesuai dengan passion siswa dalam pendidikan di abad 21, pada umumnya kedua sekolah tersebut guru-guru menyatakan bahwa memang di setiap mata pelajaran yang telah di ajarkan sebagusnya menyajikan modul akan tetapi hanya guru yang mau saja membuat modul sebagian guru yang lainnya tetap menggunakan buku paket yang telah tersedia, berdasarkan kompetensi Guru di Era Revolusi Industri guru harus mampu menyajikan modul yang sesuai dengan passion siswa dalam pendidikan abad 21 akan tetapi dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat sehingga guru-guru harus belajar mengikuti arus globalisasi supaya guru-guru bisa membuat penyajian modul yang sesuai dengan Passion siswa dalam pendidikan abad 21.

KESIMPULAN DAN SARAN

Guru harus mampu menyajikan modul sesuai *passion* siswa dalam pendidikan abad 21 akan tetapi tidak semua guru menyajikan modul disetiap pembelajaran yang sesuai dengan passion siswa dalam pendidikan di abad 21, pada umumnya kedua sekolah tersebut guru-guru menyatakan bahwa memang di setiap mata

pelajaran yang telah di ajarkan sebagusnya menyajikan modul akan tetapi hanya guru yang mau saja membuat modul sebagian guru yang lainnya tetap menggunakan buku paket yang telah tersedia, berdasarkan kompetensi Guru di Era Revolusi Industri guru harus mampu menyajikan modul yang sesuai dengan passion siswa dalam pendidikan abad 21 akan tetapi dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat sehingga guru-guru harus belajar mengikuti arus globalisasi supaya guru-guru bisa membuat penyajian modul yang sesuai dengan Passion siswa dalam pendidikan abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arsad, N., Osman, K., & Soh, T. (2011). Instrument development for 21st century skills in Biology. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 15: 1470–1474
2. Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
3. Ditjen PMPTK. (2008). *Penulisan Modul*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
4. Friedman, T. L. (2007). *The world is flat 3.0: A brief history of the twenty first century*. New York: Picador

5. Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
6. Hadari, N. (2005). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
7. Halpern, D. F. (2003). *Thought and knowledge: An introduction to critical thinking* (4rd Ed.). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher
8. IBM.(2014). What is big data? <https://www01.ibm.com/software/sg/data/bigdata/>.
9. Kristiawan, M., Ahmad, S., Tobari, T., & Suhono, S. (2017). Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(2), 403-432.
10. NCREL & Metiri Group. (2003). *enGauge 21st century skills: digital literacy for digital age*. Naperville, IL and Los Angeles, CA: NCREL and Metiri
11. Ongardwich, N., Kanjanawasee, S., & Tuipae, C. (2015). Development of 21st century skill scales as perceived by students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*: 737 – 741
12. Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
Proses Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
13. Purwanto, Rahadi, A., & Lasmono, S. (2007). *Pengembangan Modul*. Jakarta: PUSTEKKOM, Depdiknas.
14. Soh, T., Arsad, N., & Osman, K. (2010). The relationship of 21st century skills on students' attitude and perception towards physics. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 7(C), 546–554
15. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
16. Sukmadinata, N. (2006). *Landasan Psikologi*
17. Trilling, B & Fadel, C. (2009). *21st Century skills: learning for life in our times*. San Fransisco: Josey-Bass
18. Vembriarto. (1985). *Pengantar Pengajaran Modul*. Yogyakarta: Yayasan.